

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pegertian Bank**

Menurut Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 (Undang Undang Perbankan), yaitu bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Selain itu, bank dikenal sebagai tempat untuk menukar uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya.<sup>18</sup>

Definisi Bank menurut UU No. 14/1967 Pasal 1 tentang pokok – pokok Perbankan adalah “lembaga keuangan usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”. Sedangkan, lembaga keuangan menurut undang – undang

---

<sup>18</sup> Adelia Ibnu Sina, ‘Analisis Tingkat Kesehatan dengan Menggunakan Metode RGEC’ (Skripsi, Universitas Wijaya Putra, 2018), h. 9

tersebut ialah, “semua badan yang melalui kegiatan – kegiatannya dibidang keuangan, menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat.<sup>19</sup>

Menurut Taswan bank adalah lembaga yang berperan sebagai lembaga keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan mereka yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Sedangkan menurut Kasmir, bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga yang menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, sehingga bank dapat dikatakan sebagai lembaga perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

## 2. Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua

---

<sup>19</sup> Indriyani, ‘Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pendekatan RGEC’ (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), h.9

kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>20</sup>

Kesehatan Bank merupakan gambaran kondisi kinerja bank sehingga dapat menjadikan media pengawasan terhadap bank. Kesehatan Bank berfungsi sebagai informasi bagi kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna bank. Penilaian Kesehatan Bank dapat dilakukan dengan pendekatan berdasarkan resiko dan menyesuaikan faktor – faktor penilaian tingkat kesehatan bank.

Predikat Tingkat Kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Peringkat Komposit**

Peringkat Komposit	Keterangan
PK 1	Sangat Sehat
PK 2	Sehat
PK 3	Cukup Sehat
PK 4	Kurang Sehat
PK 5	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

---

<sup>20</sup> Indriyani, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pendekatan RGEC' (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), h. 9

- a. PK 1 untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sangat Sehat”
  - b. PK 2 untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat”
  - c. PK 3 untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat”
  - d. PK 4 untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat”
  - e. PK 5 untuk predikat Tingkat Kesehatan Tidak Sehat”
3. Metode Dalam Analisis Kesehatan Bank

Menjalankan peran selaku pembina dan pengawas, maka bank Indonesia sudah seharusnya mengontrol setiap lembaga keuangan yang ada di Indonesia baik lembaga bank maupun non bank. Untuk mewujudkan hal tersebut maka bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI tahun 2004 yang merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya yaitu *CAMEL* dengan menambah satu faktor yaitu *Sensitivity to Market Risk* sehingga metode ini disebut dengan *CAMELS* dan kini Bank Indonesia (BI) menetapkan *RGEC*.<sup>21</sup>

Dalam Metode *RGEC*, nilai berbeda dari Metode *CAMELS* dalam penilaian kinerja finansial bank syariah adalah faktor profil risiko yang harus dinilai. Salah satu prinsip metode *RGEC* adalah lebih berorientasi risiko dibandingkan *CAMELS*. Oleh karena itu BI menginginkan bank mampu mengidentifikasi perbaikan yang sesuai lebih cepat, serta menerapkan *GCG* dan manajemen risiko yang

---

<sup>21</sup> M..Pd Arwin, S.E, M. Si, Sutrisno, S.Pd, *Manajemen Kesehatan Bank*, Edisi 1 (Makassar, 2022), h. 137

lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.

4. Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC)

Metode RGEC adalah metode pengganti setelah Bank Indonesia telah menetapkan sistem Penelitian Tingkat Kesehatan berbasis risiko yang tertuang dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan ini menggantikan penilaian CAMELS yang sebelumnya diatur dalam PBI No. 06/10/PBI/2004. Dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 ini, Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk – Based – RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.<sup>22</sup>

Pesatnya perkembangan perbankan nasional membuat Bank Indonesia kembali mengubah Bank Indonesia kembali mengubah cara penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah – langkah nyata dengan menggunakan penilaian terhadap faktor yang meliputi *Risk Profile, Good*

---

<sup>22</sup> Dalam Lembaga and Keuangan Syari, 'Et-Tijarie', I (2014), 18–33.



*Corporate Governance (GCG), Earnings, Capital* yang disingkat dengan istilah RGEC.<sup>23</sup>

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian Risiko adalah penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. *Risk Profile* adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank. Penilaian profil risiko (*risk profile*) dapat dinilai dengan cara sebagai berikut :

1. Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada pihak lawan, penerbit, atau kinerja peminjam dana.

Risiko kredit dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut<sup>24</sup> :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF adalah index kinerja keuangan perbankan syariah yang menggambarkan kerugian dari risiko pembiayaan. Bank Indonesia sudah menentukan kriteria untuk kategori yang termasuk dalam *Non Performing*

---

<sup>23</sup> M..Pd Arwin, S.E, M. Si, Sutrisno, S.Pd, *Manajemen Kesehatan Bank*, Edisi 1 (Makassar, 2022), h. 138

<sup>24</sup> M..Pd Arwin, S.E, M. Si, Sutrisno, S.Pd, *Manajemen Kesehatan Bank*, Edisi 1 (Makassar, 2022), h. 146

*Financing* diantaranya yaitu pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet.<sup>25</sup>

**Tabel 2.2**  
**Bobot Peringkat Komposit Komponen**  
***Non Performing Financing* (NPF)**

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	<2	Sangat Sehat
PK 2	2 – 5	Sehat
PK 3	5 – 8	Cukup Sehat
PK 4	8 – 12	Kurang Sehat
PK 5	>12	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

## 2. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga Risiko Likuiditas pendanaan (*funding*

---

<sup>25</sup> Kustin Hartini, 'Pengaruh NPF, CAR, dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia', Al- Intaj : Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Islam, 4.2 (2021), h.410

*liquidity risk*). Risiko Likuiditas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut<sup>26</sup> :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 2.3**  
**Bobot Peringkat Komposit Komponen**  
*Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	50 - <75	Sangat Sehat
PK 2	75 - <85	Sehat
PK 3	85 - <100	Cukup Sehat
PK 4	100 – 120	Kurang sehat
PK 5	>120	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

b. *Good Corporate Governance (GCG)*

Berdasarkan Surat Edaran No. 15/15/DPNP Tahun 2013 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum, dalam rangka meningkatkan kinerja, melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri

<sup>26</sup> M..Pd Arwin, S.E, M. Si, Sutrisno, S.Pd, *Manajemen Kesehatan Bank*, Edisi 1 (Makassar, 2022), h. 147



perbankan, bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG. Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar yaitu transparansi, akuntabilitas pertanggungjawaban, Independensi kewajaran.<sup>27</sup>

**Tabel 2.4**  
**Bobot Peringkat Komposit Komponen**  
***Good Corporate Governance (GCG)***

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	< 1.5	Sangat Sehat
PK 2	< 1.5 – 2.5	Sehat
PK 3	< 2.5 – 3.5	Cukup Sehat
PK 4	< 3.5 – 4.5	Kurang Sehat
PK 5	< 4.5 - 5	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor *earnings* (rentabilitas) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan

<sup>27</sup> M..Pd Arwin, S.E, M. Si, Sutrisno, S.Pd, *Manajemen Kesehatan Bank*, Edisi 1 (Makassar, 2022), h. 149

kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA juga merupakan rasio yang memperlihatkan perbandingan laba bersih yang telah diinvestasikan pada sebuah aset. Rasio ini dirumuskan dengan<sup>28</sup> :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**Tabel 2.5**

**Bobot Peringkat Komposit Komponen**

***Return On Asset (ROA)***

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	>1,5	Sangat Sehat
PK 2	1,25 – 1,5	Sehat
PK 3	0,5 – 1, 25	Cukup Sehat
PK 4	0 – 0,5	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

<sup>28</sup> M.Pd Arwin, S.E, M. Si, Sutrisno, S.Pd, *Manajemen Kesehatan Bank*, Edisi 1 (Makassar, 2022), h. 150

## 2. Return On Equity (ROE)

*Return On Equity* perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Perhitungan ROE dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan juga manajemen, karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholder values creation*<sup>29</sup>. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

**Tabel 2.6**  
**Bobot Peringkat Komposit Komponen**  
**Return On Equity (ROE)**

Peringkat Komposit	Bobot %	Keterangan
PK 1	>20	Sangat Sehat
PK 2	<20 – 12,5	Sehat
PK 3	<12 – 5	Cukup Sehat
PK 4	<5 – 0	Kurang Sehat

<sup>29</sup> Lismawati Hasibuan, S.E, M. Si, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1 (Medan : Merdeka Kreasi, 2023), h. 178

PK 5	Negatif	Tidak Sehat
------	---------	-------------

Sumber : Bank Indonesia

### 3. *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* merupakan pendapatan bagi hasil dan rata – rata total Aset Produktif. Pendapatan bagi hasil adalah hasil musyarakah dijumlahkan dengan pendapatan mudharabah. Sedangkan Aset Produktif yang diperhitungkan adalah Aset Produktif yang menghasilkan bunga.<sup>30</sup> Nilai NIM yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank semakin efektif dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit.<sup>31</sup>

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

**Tabel 2.7**  
**Bobot Peringkat Komposit Komponen**

*Net Interest Margin* (NIM)

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	>3	Sangat Sehat
PK 2	2 – 3	Sehat

<sup>30</sup> M.Pd Arwin, S.E, M. Si, Sutrisno, S.Pd, *Manajemen Kesehatan Bank*, Edisi 1 (Makassar, 2022), h. 150

<sup>31</sup> Siti Aisyah Siregar, 'Kumpulan Jurnal Akreditasi Sinta, Edisi 1 (Belajar Akuntansi Online, 2024) h. 184

PK 3	1,5 – 2	Cukup Sehat
PK 4	1 – 1,5	Kurang Sehat
PK 5	<1	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

d. *Capital* (Permodalan)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri. CAR merupakan rasio yang memperhatikan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal bank tersebut disamping memperoleh dana – dana dari sumber diluar bank seperti dana pihak ketiga, pinjaman, dan lainnya. Rasio ini untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko.<sup>32</sup>

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Rasio}} \times 100\%$$

---

<sup>32</sup> Boy Leon, Sonny Ebicson, *Manajemen Aktiva Pasiva*, h. 101



**Tabel 2.8**  
**Bobot Peringkat Komposit Komponen**  
*Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	>12	Sangat Sehat
PK 2	9 – 12	Sehat
PK 3	8 – 9	Cukup Sehat
PK 4	6 – 8	Kurang Sehat
PK 5	<6	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

#### 5. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Pada umumnya laporan keuangan keuangan terdiri dari Neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal dimana eraca menunjukkan/ menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan laporan rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah di capai.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Laporan

keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawaban tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan.

Laporan Keuangan suatu perusahaan merupakan interpretasi kondisi keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu, sehingga fungsi laporan keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam pengambilan suatu keputusan, baik di tingkat manajemen maupun di tingkat shareholder/ investor terutama yang tidak terlibat secara langsung dalam operasional perusahaan.

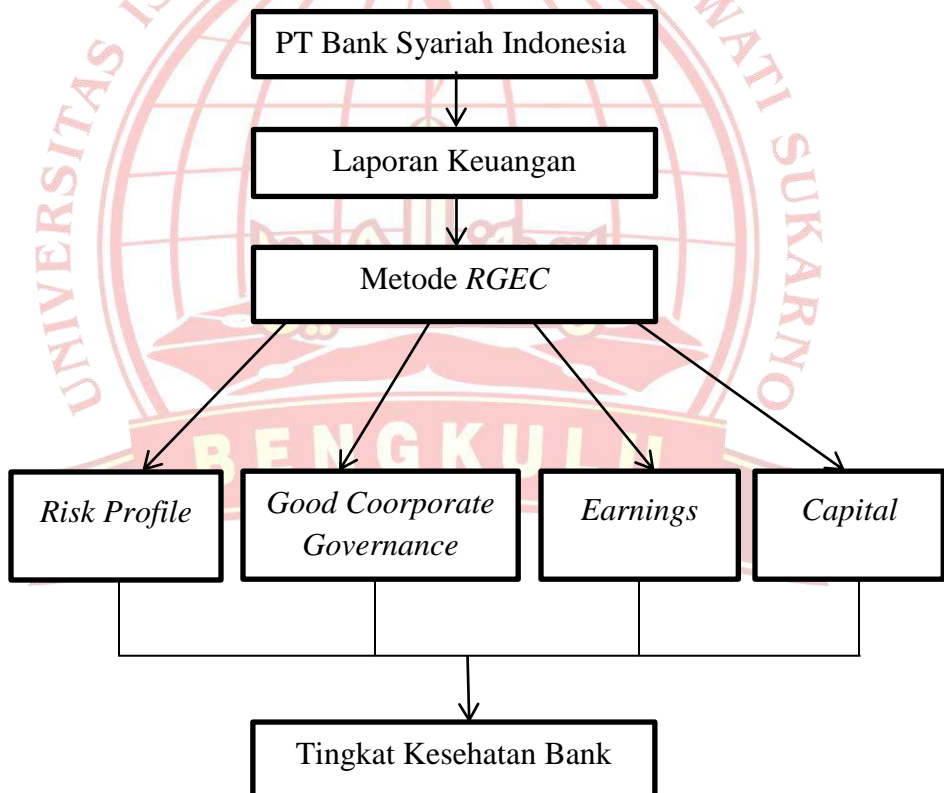
Berdasarkan beberapa pengertian laporan keuangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan atas proses akuntansi yang menyediakan informasi untuk pengguna laporan keuangan itu sendiri.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Lusya Novita Ningsih, Wasti Reviandi, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC', Jurnal Ekonomi dan Bisnis 5.1 (2022), 140-57 h. 144

## B. Kerangka Berpikir Penelitian

Menurut Dominikus Dolet Unaradjan Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta – fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep – konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Berikut kerangka berpikir pada penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir